

FUNGSI PENILAIAN OTENTIK (*AUTHENTIC ASSESSMENT*) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: ANJANI PUTRI.B.P

Dosen Tarbiyah STAI Sangatta

Email: anjnny.3110@gmail.com

ABSTRACT

Authentic assessment is the activity of evaluating students who emphasize what should be assessed, both the process and the results with various assessment instruments. Authentic assessment is also a designation used to describe the real tasks that students need to carry out in producing knowledge to reproduce information. For example, in learning to read a student has not been said to learn meaningfully if he has not been able to make predictions, prove predictions, and retell the contents of the reading. Therefore in learning it is very necessary to do an authentic assessment to ensure the formation of real competencies in students.

Some things that become the principle in assessment are that the assessment process must be an inseparable part of the learning process, not a separate part of the learning process (part of, not a part form instruction). Assessment must reflect real world problems, not school world (school work-kind problems). Assessments must use a variety of measures, methods, and criteria that are appropriate to the characteristics and essence of the learning experience. Assessment must be holistic which includes all aspects of the learning objectives (cognitive, affective, and sensory-motor).

PENDAHULUAN

Peraturan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan menyebutkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) dari pembelajaran yang terjadi.¹ Guru otentik adalah guru yang mampu menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran serta mampu membimbing peserta didik mengembangkan pengetahuan selain itu guru otentik juga harus mampu menyediakan sumber daya yang memadai untuk melakukan akuisisi pengetahuan. Penilaian otentik terbagi dalam empat jenis penilaian yaitu:

- 1) Penilaian proyek(*project assessment*), merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan pada periode dan waktu

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data. Project work merupakan bagian internal dari proses pembelajaran standar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.²

- 2) Penilaian kinerja (*Performance assessments*) dilakukan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh peserta didik selama melakukan tindakan pembelajaran
- 3) Penilaian portofolio merupakan penilaian anak atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemampuan peserta didik dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata
- 4) Penilaian tertulis merupakan tes tertulis berbentuk uraian atau esay yang menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Masing-masing penilaian tersebut di gunakan untuk tujuan yang berbeda sedangkan penilaiannya pun dilakukan dengan cara yang berbeda. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Authentic* artinya tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari, sebagai contoh materi tentang menghindari miras, judi dan pertengkaran terkadang mereka sudah faham dengan materi yang disampaikan, namun untuk mempraktekannya sulit. Untuk itulah adanya praktik secara langsung dengan dibimbing oleh guru agama karena dalam kehidupannya sehari-hari siswa sering menghadapi kondisi seperti itu. Siswa mengetahui dan memahami tentang apa itu shalat jama' dan qashar tetapi terkadang mereka belum bisa mempraktikannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at.

Penilaian otentik bukan istilah yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, karena dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) guru-guru maple dituntut tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa. Dalam KBK penilaian yang kerap digunakan adalah penilaian portofolio, karena disinyalir memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa.³ Penilaian oleh pendidik merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*),

²Mimin Haryati, *Model & Teknik pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Prsada Press, 2007) h. 51

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 203

penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*) dan penilaian diri.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Penilaian

Menurut Ralph Tyler (1950) penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebam, yang menambahkan bahwa aproses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁴ Menurut Anas Sudijono mengatakan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti; mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Selanjutnya Prof. Dr. MAsroen, MA (1979) menegaskan bahwa istilah penilaian mempunyai arti yang lebih luas daripada istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi.⁵

2. Fungsi Penilaian

Menurut W. James Popham dan Eva L. Baker secara sistematis bahwa tujuan penilaian ialah untuk mengetahui tingkat kemajuan, perkembangan siswa dalam satu periode tertentu.⁶ Penilaian merupakan salah satu elemen yang penting dalam pembelajaran, dimana merupakan yang tidak kalah pentingnya dengan model atau metode pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan serta keberhasilan siswa, dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah :

- (a) Proses penilaian harus merupakan bagian yang teak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part form instruction*).
- (b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2005) Cet.5, h.3

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4-6

⁶ W. James Pophandan, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 151

- (c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- (d) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).⁷

3. Pengertian Penilaian Otentik

Menurut Jon Mueller penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial bermakna.⁸ Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian. Menurut Nurgiyantoro dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.⁹ Penilaian otentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum mampu menyusun prediksi, membuktikan prediksi, dan menceritakan kembali isi bacaan. Oleh karena itu dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian autentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

4. Karakteristik Penilaian Otentik

Karakteristik penilai autentik adalah sebagai berikut:

- a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- b) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- c) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- d) Dapat digunakan sebagai *feed back*.¹⁰

Menurut Richardson, sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik yaitu sebagai berikut:

- a) Berisi seperangkat tugas penting yang dirancang secara luas dalam merepresentasikan bidang kajian tertentu.
- b) Menekankan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

⁷ Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 8-9

⁸ Mueller. J. *Authentic Assessment*, North Central College. Tersedia: <http://jonatan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>

⁹ Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum* (2013), h. 77

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)h. 39

- c) Kriteria selalu diberikan dimuka sehingga siswa tahu bagaimana mereka akan dinilai.
- d) Penilaian berpadu dalam kerja kurikulum sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan antara penilaian dan pembelajaran.
- e) Peran guru berubah dari penyampaian pengetahuan (atau bahkan antagonis) menjadi berperan sebagai fasilitator, model dan teman dalam belajar.
- f) Siswa mengetahui bahkan akan nada presentasi di hadapan public atas pekerjaan yang telah dicapai sehingga mereka akan sungguh mengerjakan tugas tersebut.
- g) Siswa tau bahwa akan ada pemeriksaan baik dalam proses yang mereka gunakan dalam pembelajaran dan produk-produk yang dihasilkan dari pembelajaran.¹¹

5. Ruang Lingkup Penilaian Otentik

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.¹² E.Mulyasa menyatakan bahwa penilaian karakter (penilaian autentik kurikulum 2013), mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.

a) Penilaian program

Terdapat dua pendekatan penilaian program pendidikan karakter, yakni pendekatan mainstream dan pendekatan transformatif. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian program pendidikan karakter bergantung pada bagaimana guru menjawab lima pertanyaan penting berikut ini: (1) siapakah yang membuat keputusan penilaian? (2) pertanyaan apakah yang harus dijawab dalam pengembangan program? (3) bagaimanakah data dikumpulkan dan dianalisis? (4) kriteria apakah yang akan digunakan untuk mengolah dan menafsirkan? (5) siapakah yang menganalisis data, membuat keputusan, dan menggunakan keputusan?

Jawaban guru mainstream terhadap pertanyaan diatas adalah sebagai berikut: (1) yang membuat keputusan penilaian adalah ahli penilaian dan ahli materi, baik pada level nasional maupun local, (2) pertanyaan yang harus dijawab berkaitan dengan pendekatan mainstream terhadap program pendidikan, mungkin menghasilkan pengembangan pembelajaran independen, demokratik, dan menyenangkan, (3) data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan tujuan dan standar penilaian serta indikator-indikator karakter yang standar, (4) kriteria utama yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data adalah keefektifan, yang diperluas dengan standar kelayakan. Hal tersebut diperlukan, Karena akhir-akhir ini perhatian

¹¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama), h. 82

¹² Salinan Lampiran Permendikbud N0.66 Tahun 2013, h.3

lebih diberikan terhadap isu persamaan terhadap akses dan keberhasilan, misalnya masalah Ujian Nasional (UN), (5) pengolah data, pembuat, dan pengguna keputusan adalah guru-guru yang menggunakan data untuk mengidentifikasi standar, karakter atau tujuan-tujuan yang sulit dicapai dan diwujudkan oleh peserta didik, serta mengidentifikasi peserta didik yang bermasalah.

Berbeda dengan jawaban guru mainstream diatas, jawaban guru transformative adalah sebagai berikut: (1) keputusan penilaian dibuat oleh peserta didik, guru, administrator, orang tua, dan anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam menentukan standar nasional, dan standar lokal yang harus diprioritaskan, standar lain yang harus dimasukkan, bentuk inquiri yang digunakan dan mereka yang terlibat dalam penafsiran data, (2) pertanyaan yang dijawab berkaitan dengan ;(a) kualitas program dan raktik pendidikan karakter, (b) kualitas kehidupan atau lingkungan sekolah peserta didik, dan (c) kualitas belajar. Penilai transformative memandang program sebagai sesuatu yang kompleks dari suatu praktek, proses, dan keluaran (hasil) pembelajaran, (4) kriteria yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data mencakup; (a) indikator teknis, seperti keseimbangan, kenyamanan, efesiensi dan efektivitas; (b) kriteria pedagogis, seperti pengembangan kesempatan, tingkat kerumitan, keterlibatan dalam berfikir kompleks, kreatif, dan kesempatan untuk belajar bersama, serta (c) indikator kritis, seperti kesempatan untuk seluruh peserta didik, tidak diskriminatif, dan bentuk penafsiran alternative, (5) pengolah data, pembuat, dan pengguna keputusan adalah mereka yang terlibat dalam program pendidikan karakter.¹³

b) Penilaian proses

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pendidikan dan pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Dalam melaksanakan penilaian proses pendidikan karakter, terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang memahami pribadi peserta didik terhadap ide-ide,

¹³ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2012), Cet. Ke-2, h. 193-194

serta cara berfikir dan berbuat. Dalam hal ini evaluator, dapat mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, ceklist, dan lain-lain.¹⁴

c) Penilaian hasil

Dalam kaitannya dengan penilaian hasil pembelajaran, E Mulyasa mengutip Moekijat mengemukakan teknik penilaian hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) penilaian belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. (2) Penilaian belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. (3) Penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan Skala Diferensial Sematik (SDS).¹⁵

6. Teknik dan Instrumen Penilaian Otentik

Teknik dan instrument yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

a) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk keempat penilaian tersebut adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.¹⁶

- (1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi sebagai model penilaian, dalam pelaksanaannya harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) direncanakan secara sistematis, (2) dilakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, (3) dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, (4) valid, reliable, dan teliti, (5) dapat dikuantifikasikan, (6) menggambarkan perilaku yang sebenarnya, dan (7) dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.¹⁷ Adapun contoh instrumen

¹⁴ Ibid, h. 198-199

¹⁵ Ibid, h. 201

¹⁶ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013, Ibid, h.4

¹⁷ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Ibid, h. 206

observasi untuk siswa pada mata pelajaran PAI materi Minuman keras judi dan pertengkaran adalah sebagai berikut:

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok				
2	Kepedulian pada teman kelompok				
3	Sikap menghargai teman				
4	Partisipasi dalam kelompok				

- (2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Untuk mengevaluasi diri menggunakan lembar evaluasi diri. Lembar evaluasi diri adalah instrument evaluasi karakter berupa lembar-lembar yang berisi mengenai identifikasi proses, kesan, respon dan rencana ke depan anak dari pengalaman yang baru dialaminya dalam proses pembelajaran.¹⁸ Adapun contoh dalam penilaian diri/ sikap spiritual adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	Iya	Tidak
1 _d	Saya selalu menghindari minuman keras		
2 _o	Saya selalu menjauhi yang di larang oleh Allah SWT		
3 _m	Saya selalu menghindari perbuatan judi		
4 _a	Saya selalu menghindari pertengkaran dengan siapapun		
5 _n	Saya selalu menyelesaikan permasalahan dengan cara damai		

penskoran dan penilaian

¹⁸ Dharma Kesuma, *et.al*, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.142

1-2 = kurang

2-3 = cukup

3-4 = baik

4-5 = sangat baik

(3) Penilaian antar peserta didik, merupakan penilaian dengan cara para peserta didik meminta untuk saling memberikan penilaian terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

(4) Jurnal merupakan catatan pendidik/guru didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b) Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, prosedural, dan metakognisi. Jenjang kognitif peserta didik yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.¹⁹Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes baik tertulis, lisan, dan penugasan. Menurut pendapat Nana Sudjana, bahwa tes sebagai alat penilaian dalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).²⁰Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Adapun contoh penilaian pengetahuan pada materi menghindari miras, judi dan pertengkaran adalah sebagai berikut:

No	Cara penilaian	Skor
1	Jika peserta didik mampu menyebutkan 5 bahaya	

¹⁹ Anderson, O.W & Krathwohl, D.R, *A Taxonomy For Learning, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxaonomy of Edication Objectives)*. (New York: Addison Wesley Longman, Inc), 2001

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35

	minuman keras	
2	Jika peserta didik mampu menyebutkan unsur judi	
3	Jika peserta didik mampu menyebutkan 2 dampak negative dampak pertenggaran	
4	Jika peserta didik dapat menyebutkan 5 cara menghindari minuman keras, judi dan pertenggaran	

Keterangan:

- (1) Penilaian objektif
- (2) Instrumen
- (3) Pedoman penskoran dan penilaian
 - Pilihan ganda: jawaban benar x 2 =(skor maks 10x4=40)
 - Soal uraian jawaban benar x 10 =(skor maks 4x10=40)

Adapun tes secara lisan dengan format sebagai berikut:

Bacalah al-Qur'an surat Al-maidah ayat 90-91 dan 32

No	Nama siswa	Kelancaran membaca	Penerapan Tajwid	Makhorijul Huruf	Jumlah
1	Peserta didik				
2	dst				

Skor: 4 : Sangat baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

c) Penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut

peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Adapun cakupan dalam penilaian kompetensi keterampilan adalah sebagai berikut:

- (1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
- (2) Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek sebagai salah satu model evaluasi pembelajaran dalam penilaian berbasis kelas yang mengedapnkan *project work* tentunya juga mempunyai fungsi dan tujuan serta beberapa kelebihan dibandingkan model evaluasi yang lain, diantaranya:
 - (a) Project work merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.
 - (b) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
 - (c) Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.
 - (d) Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki kelayakan untuk di sertifikasi.²¹
- (3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif- integrative untuk mengetahui minat perkembangan prestasi dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Jadi jumlah kegiatan dan hasil belajar peserta didik itu diorganisasikan, dan yang lebih penting lagi, koleksi itu selayaknya menunjukkan pertumbuhan peserta didik.²² Adapun contoh penilaian portofolio berupa paparan kisah kejadian sehari-hari tentang dampak orang yang menyukai minuman keras, judi dan pertengkaran adalah sebagai berikut:

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai
----	---------------------	------------

²¹ Mimin Haryati, *Model & Teknik Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 51

²² Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, ibid, h. 149

		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Sistematika Penulisan				
2	Kesesuaian paparan dengan tema				
3	Analisis				
4	Kesimpulan				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

KESIMPULAN

Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan bentuk penilaian dalam berbagai aspek mulai dari penilaian kompetensi sikap yang terdiri dari (penilaian diri, observasi, penilaian antar peserta didik, jurnal), penilaian kompetensi pengetahuan (tes tertulis, lisan, dan penugasan), penilaian kompetensi keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio). *Assessment* autentik ini memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013, karena penilaian otentik ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan. Penilaian otentik merupakan konsep evaluasi untuk menilai kemampuan atau hasil belajar anak secara *holistic*. Penilaian ini diperoleh melalui pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui teknik mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan hasil belajar dapat tercapai.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penilaian otentik pada mata pelajaran PAI yaitu dilakukannya pengukuran terhadap kinerja pembelajaran sebagai indikator capaian kompetensi yang di belajarkan. Penilaian otentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna secara otomatis mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut bersifat langsung dan terkait dengan konteks dunia nyata dan tampilannya juga dapat diamati langsung. Hal tersebut lebih mencerminkan tingkat pencapaian pada bidang yang dipelajari. Penilaian

otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan penagajarn, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan terpadu. Penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk mennetukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik telah memaikan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 203
- Anas Sudijino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ,Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Anderson, O.W & Krathwohl, D.R, *A Taxonomy For Learning, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxaonomy of Edication Objectives)*. (New York: Addison Wesley Longman, Inc), 2001
- Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,Jakarta: Bumi Kasara, 2012 Cet. Ke-2
- Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*,Jakarta:
- Permendikbud N0.66 Tahun 2013, h.3
- Raja Grafindo Persada, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2005) Cet.5, h.3
- Mueller.J.*Authentic Assesment*,NorthCentralCollege.Tersedia:
<http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Mimin Haryati, *Model & Teknik Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mimin Haryati, *Model & Teknik pada Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Gaung Prsada Press, 2007
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

W.James Pophandan, EvaL.Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama